



Makna Peran Tim Srikandi Menjadi Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Perempuan Kabupaten Karawang

Ainun Fitnadiya¹⁾; Zainal Abidin²⁾

¹⁾ Study Program of Communication Faculty of Social and Politic,
Universitas Singaperbangsa Karawang

²⁾ Department of Communication, Faculty of Social and Politic, Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: ¹⁾ 2110631190049@student.unsika.ac.id; ²⁾ zainal.abidin@fisip.unsika.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [26 Mei 2025]

Revised [12 Desember 2025]

Accepted [20 Desember 2025]

KEYWORDS

Srikandi Team, Satpol PP Karawang, Phenomenology, Alfred Schutz, Meaning of Role, Gender Equality.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna peran Tim Srikandi dalam Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Karawang dari perspektif pengalaman hidup para anggotanya. Melalui pendekatan fenomenologi dengan kerangka teori Alfred Schutz, penelitian ini meneliti bagaimana para perempuan anggota Tim Srikandi mengkonstruksi, menginternalisasi, dan mengekspresikan peran mereka dalam sebuah institusi yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna peran Tim Srikandi tidak hanya terletak pada fungsi struktural penegakan ketertiban umum, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas diri yang lebih bijak, profesional, serta simbol transformasi sosial yang mengedepankan humanis dan kesetaraan gender. Peran ini menjadi jembatan komunikasi yang efektif antara institusi dan masyarakat, serta mematahkan stigma maskulin terhadap Satuan Polisi Pamong Praja khususnya di Karawang.

ABSTRACT

This study aims to deeply understand the meaning of the role of the Srikandi Team in the Civil Service Police Unit (Satpol PP) of Karawang Regency from the perspective of the life experiences of its members. Through a phenomenological approach with Alfred Schutz's theoretical framework, this study explores how female members of the Srikandi Team construct, internalize, and express their roles in an institution that is traditionally dominated by men. The results of the study indicate that the meaning of the role of the Srikandi Team lies not only in the structural function of enforcing public order, but also as a process of forming a wiser, more professional self-identity, as well as a symbol of social transformation that prioritizes humanism and gender equality. This role is an effective communication bridge between institutions and society, and breaks the masculine stigma against the Civil Service Police Unit, especially in Karawang.

PENDAHULUAN

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) sebagai garda terdepan penegakan peraturan daerah dan ketertiban umum seringkali diidentikkan dengan citra yang tegas, bahkan terkadang represif. Namun, di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks, hadirnya Tim Srikandi dalam struktur Satpol PP Kabupaten Karawang menawarkan perspektif baru yang menarik untuk dikaji. Keberadaan perempuan dalam institusi ini bukan sekadar penambahan jumlah personel, melainkan sebuah fenomena yang sarat makna, baik bagi individu anggota Tim Srikandi itu sendiri maupun bagi citra institusi di mata masyarakat. Pendekatan fenomenologi telah berhasil diterapkan dalam berbagai studi yang mengkaji peran gender di tempat kerja, khususnya di bidang-bidang yang didominasi oleh laki-laki atau di mana perempuan menghadapi ekspektasi sosial yang memengaruhi identitas profesional mereka (Tizchang, 2024). Sebagai contoh, dalam penelitian tentang polisi perempuan, Duffy (2019) menemukan bahwa perempuan di kepolisian sering kali harus menghadapi dinamika gender yang kompleks, di mana mereka diharapkan untuk bersikap tegas dalam menjalankan tugas mereka, namun pada saat yang sama harus mematuhi norma gender tradisional yang ada.

Tinjauan pustaka menunjukkan sejumlah temuan penting mengenai konstruksi identitas diri di kalangan anggota perempuan dalam lembaga penegak hukum, namun juga mengungkapkan adanya celah dalam penelitian yang ada. Beberapa penelitian, seperti Haryanti & Sibuea (2023) dan Desthiani (2019), menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk identitas profesional anggota Satpol PP. Namun, sebagian besar penelitian ini lebih fokus pada anggota laki-laki atau tidak secara khusus mengkaji dinamika gender dalam organisasi Satpol PP.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para perempuan yang tergabung dalam Tim Srikandi memaknai peran mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari sebagai anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang berakar pada pemikiran Alfred Schutz, karena teori ini memungkinkan kami untuk menggali "dunia kehidupan" (*Lebenswelt*) para informan, yaitu bagaimana mereka secara pribadi mengalami dan menginterpretasikan realitas sosial (Helaluddin, 2018). Schutz menekankan bahwa makna tidaklah bersifat objektif semata, melainkan selalu dibentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam konteks interaksi sosial (Maimunah, 2022). Dengan demikian, kami dapat memahami makna peran Tim Srikandi dari kacamata mereka sendiri, yang seringkali lebih kaya dan kompleks daripada sekadar definisi formal. Meskipun institusi Satuan Polisi Pamong Praja termasuk institusi yang dikenal maskulin, perempuan anggota Tim Srikandi secara aktif mendefinisikan ulang dan merekonstruksi citra publik serta dinamika internalnya melalui pendekatan spesifik mereka yang humanis.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam makna subjektif yang diberikan oleh anggota Tim Srikandi terhadap peran mereka sebagai perempuan dalam Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Karawang. Untuk mencapai pemahaman tersebut, penelitian ini akan berlandaskan pada perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz. Pendekatan fenomenologi Schutz memungkinkan peneliti untuk memasuki "dunia kehidupan" (*lifeworld*) para informan, memahami bagaimana mereka membangun realitas sosial mereka sendiri, dan memberikan makna pada pengalaman-pengalaman sehari-hari mereka dalam konteks pekerjaan yang unik ini (Maimunah, 2022).

Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Alfred Schutz, seorang filsuf dan sosiolog, mengembangkan fenomenologi sosial sebagai cara untuk memahami bagaimana individu membangun dan mengalami dunia sosial yang terbagi. Berbeda dengan fenomenologi transendental Husserl yang berfokus pada kesadaran murni, Schutz mengarahkan perhatiannya pada dunia pengalaman sehari-hari (*the lifeworld*) yang bersifat intersubjektif dan sarat makna. Ia percaya bahwa tindakan manusia selalu bermakna dan makna tersebut dibentuk dalam konteks sosial yang lebih luas (Hasbiansyah, 2008). Ada beberapa konsep kunci dalam teori Alfred Schutz dalam (Sobur, 2014) yang relevan untuk penelitian ini:

1. Dunia Kehidupan (*Lifeworld / Lebenswelt*)
Ini adalah dunia pengalaman sehari-hari yang kita terima begitu saja. Bagi Tim Srikandi, ini mencakup lingkungan kerja di Satpol PP, interaksi dengan rekan, masyarakat, dan tugas penegakan perda. Memahami dunia kehidupan mereka akan membantu mengungkap konteks pembentukan makna peran.
2. Intersubjektivitas
Merujuk pada pemahaman bersama antar individu tentang realitas sosial. Dalam konteks Tim Srikandi, ini terlihat dari bagaimana anggota saling memahami, membangun solidaritas, dan secara kolektif menyepakati makna peran mereka di tengah ekspektasi masyarakat.
3. Tipifikasi (*Typification*)
Proses mental mengkategorikan dan menggeneralisasi pengalaman untuk memahami dunia. Penelitian ini akan mengidentifikasi tipifikasi yang dihadapi Tim Srikandi (misalnya, stigma terkait Satuan Polisi Pamong Praja atau ekspektasi terhadap perempuan) dan bagaimana mereka meresponsnya.
4. Stok Pengetahuan yang Tersedia (*Stock of Knowledge at Hand*)
Kumpulan informasi, pengalaman, dan kepercayaan yang dimiliki individu atau kelompok. Stok pengetahuan Tim Srikandi dibentuk oleh pengalaman pribadi, pelatihan, interaksi sosial, dan nilai-nilai gender, yang semuanya memengaruhi interpretasi mereka terhadap peran dan tantangan.



Dengan landasan teori ini, penelitian ini akan menggali makna peran Tim Srikandi dari perspektif pengalaman subjektif mereka, menunjukkan bagaimana makna tersebut terbentuk, dipertahankan, dan berkontribusi pada realitas sosial yang mereka alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pemilihan pendekatan ini memungkinkan kami untuk memahami pengalaman hidup para informan secara mendalam dan memaknai fenomena peran Tim Srikandi dari sudut pandang mereka. Secara khusus pada studi fenomenologi, Cresswell menyarankan untuk mengutamakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* (Anggara et al., 2024). Kemudian, observasi partisipan dimaksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan (Semiawan, 2010).

Terakhir studi pustaka, bentuk pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti cara (Fadli, 2021). Informan penelitian adalah lima anggota Tim Srikandi Satpol PP Kabupaten Karawang yang dipilih secara purposif. Cresswell (dalam Kuswarno, 2009) menyebutkan untuk sebuah studi fenomenologi kriteria yang baik adalah: *"all individual studied refreshing people who have experienced and phenomenon"*. Maka, pengertian ini lebih tepat memilih petugas satuan polisi pamong praja perempuan Kabupaten Karawang atau tim Srikandi sebagai informan karena pengalaman tersebut mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangan tentang sesuatu yang dipertanyakan.

Pemilihan informan sesuai dengan untuk menjadi seorang informan menurut Engkus Kuswarno (Kuswarno, 2009). Dengan demikian, didasarkan pada kriteria bahwa mereka adalah anggota aktif Tim Srikandi yang tergabung dalam Tim Srikandi Satuan Polisi Pamong Praja Karawang pada periode tahun 2019 – 2024, kemudian informan merupakan Tim Srikandi Satuan Polisi Pamong Praja Karawang yang tergabung dalam Tim Lapangan dan Tim Patroli Motor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna peran tim Srikandi dalam Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang tidak hanya terletak pada fungsi struktural mereka sebagai penegak ketertiban umum, tetapi juga pada bagaimana peran tersebut membentuk dan memperkuat identitas diri perempuan dalam institusi yang cenderung maskulin atau berdominasi laki-laki. Makna sendiri merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita tuturkan (Sabila et al., 2023). Bagi para anggota Tim Srikandi, menjalankan tugas bukan sekadar menjalankan kewajiban formal, melainkan menjadi proses internalisasi nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, dan empati yang melekat dalam identitas mereka sebagai perempuan.

Melalui pengalaman bertugas di lapangan, menghadapi dinamika sosial, serta menavigasi ekspektasi gender, para anggota merefleksikan peran mereka sebagai wujud keterlibatan aktif perempuan dalam ruang publik (Shofia Asyhadatanie et al., 2020). Makna peran tim Srikandi, dengan demikian menjadi lebih dari sekadar pelaksana tugas negara melainkan juga simbol transformasi sosial, dimana perempuan berperan sebagai anggota yang mampu memadu ketegasan dan humanisme dalam menjaga keterlibatan masyarakat.

Berikut ini merupakan tabel tipikasi dari makna peran tim Srikandi menjadi anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Makna Tim Srikandi Menjadi Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang

No.	Informan	Makna Menjadi Anggota Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang	Tipikasi Makna
1	Informan ke-1	Paling gitu sih kalo diri sendiri makin bijak ya karena menjadi anggota tim srikandi dalam konteks menganggapi suatu hal gitu jadi lebih ada remnyalah gitu, jadi semisal mau melakukan suatu hal itu dipikir dulu.	Pemberani dan bertanggung jawab
2	Informan ke-2	Tim srikandi sendiri adalah dipilih untuk merepresentasikan keberanian, kedisiplinan, dan profesionalisme anggota tim.	Profesionalisme
3	Informan ke-3	Menurut aku, peran tim srikandi itu dibuat untuk mengubah stigma masyarakat agar satpolpp tidak selalu dianggap arogan.	Pengubah stigma
4	Informan ke-4	Kami sebagai wanita satpol PP yang harus tangguh dan kuat dalam kondisi apa pun, yang harus melaksanakan tugas dan fungsinya kami di masyarakat	Teladan sosial
5	Informan ke-5	Jadi bisa mematahkan stigma antara cowo dan cewe, maksudnya seperti yang kita tahu ya ini profesi cenderung dominasi laki-laki, jadi saya bisa mematahkan stigma tersebut.	Pematah stigma dan kesetaraan gender

Sumber: (dokumen peneliti)

Berdasarkan tabel diatas makna peran tim Srikandi dalam institusi satuan polisi pamong praja dirasakan sangat strategis dan simbolis. Setiap informan berikan interpretasi subjektif tersendiri tentang perannya. Seperti informan ke-1 memandang profesinya sebagai proses pembentukan karakter menjadi lebih bijak dan memiliki kontrol diri. Informan ke-2 melihatnya dari sudut profesionalisme yaitu peran ganda harus dikelola secara proporsional, serta tim Srikandi berkontribusi fungsional dalam pelaksanaan tugas Satuan Polisi Pamong Praja di kabupaten Karawang. Kedua interpretasi ini adalah makna subjektif yang bersumber dari pengalaman mereka pribadi yang selaras dengan gagasan Alfred Schutz, bahwa setiap faktor memaknai tindakannya sendiri (Nindito, n.d.).

Tim Srikandi dipahami menjadi simbol kekuatan, keberanian dan kelembutan perempuan seperti informan ke-2 dan informan ke-4 menggambarkan Tim Srikandi sebagai lambang wanita tangguh namun empatik. Pemberian makna tersebut telah di objektifikasi dalam narasi institusi yakni Srikandi diusulkan bukan sekedar lengkap tetapi jembatan komunikasi strategis antara satuan polisi kaum raja dan juga masyarakatnya. Pernyataan seorang informan ke-3 bahwa tim Srikandi dibuat untuk mengubah stigma agar satuan polisi kaum pelajar tidak selalu dianggap arogan dan bahwa mereka mengedepankan sisi humanis menunjukkan bahwa citra institusional dibangun atas objektivasi nilai-nilai kemanusiaan yang mereka eksekusi.

Seperti yang diungkapkan informan ke-5 keberadaan listrik bermakna pemberdayaan perempuan dan pembuktian kapasitas diri di ruang publik yang selama ini didominasi laki-laki khususnya di institusi sistem polisi hal ini menggambarkan proses internalisasi yakni nilai kesetaraan gender dan profesionalisme yang diperjuangkan tim menjadi bagian dari kesadaran institusi, sehingga perempuan di satuan polisi kamu pelajari diakui secara struktural dan moral sebagai penegak aturan setara. Menurut Alfred Schutz, dunia makna kolektif ini bersifat intersubjektif, makna peran humanis, dan inklusif menjadi kenyataan sosial bersama yang bentuk pemahaman dan eksitasi masyarakat terhadap satuan polisi pamong praja di Karawang.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan Penelitian ini mengungkapkan bahwa makna peran anggota Tim Srikandi dalam Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Karawang sangatlah kaya dan multidimensional. Makna ini tidak hanya bersifat fungsional atau struktural, melainkan juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, empati, dan profesionalisme dalam diri setiap anggota. Secara subjektif, peran ini membentuk karakter menjadi lebih bijak, menumbuhkan profesionalisme dalam menjalankan tugas ganda, serta memperkuat identitas perempuan sebagai sosok yang tangguh namun tetap lembut.

Secara intersubjektif, Tim Srikandi berhasil mengobjektifikasi diri sebagai ujung tombak pendekatan humanis, simbol transformasi sosial yang mengubah stigma Satpol PP dari represif menjadi lebih empatik, serta jembatan komunikasi yang efektif antara institusi dan masyarakat. Kehadiran mereka mematahkan stigma dominasi laki-laki dalam pekerjaan Satpol PP dan mewujudkan nilai kesetaraan gender dalam praktik. Maka dari itu, keberadaan Tim Srikandi tidak hanya berkontribusi pada efektivitas operasional Satpol PP, tetapi juga secara signifikan membentuk pemahaman masyarakat tentang peran perempuan dalam ruang publik dan mengubah citra institusi menjadi lebih humanis dan inklusif. Penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori Alfred Schutz dalam memahami bagaimana makna sosial dikonstruksi melalui pengalaman subjektif individu dan kemudian menjadi realitas sosial bersama.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan membandingkan peran Tim Srikandi di Kabupaten Karawang dengan daerah lain, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika peran perempuan dalam Satuan Polisi Pamong Praja. Selain itu, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhi makna peran tersebut, serta menggunakan pendekatan metodologis yang beragam agar hasil penelitian lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, R., Mulyana, S., Gayatri, G., & Hafiar, H. (2024). Understanding the motivations of being Indonesian migrant workers. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333968>
- Desthiani, U. (2019). PERAN KOMUNIKASI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA (SATPOL PP) DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN KEPADA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL). *Jurnal Sekretari* |, 6(2).
- Duffy, J. (2019). *Provocations of virtue: Rhetoric, ethics, and the teaching of writing*. University Press of Colorado.
- Haryanti, S. A., & Sibuea, R. P. (2023). STRATEGI SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Tatapamong*, 43–63. <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v5i1.3099>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. <https://www.researchgate.net/publication/323600431>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: metode penelitian komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjadjaran.
- Maimunah, S. (2022). *Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial*.

- Nindito, S. (n.d.). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial.
- Sabila, Z., Abidin, Z., Fitriana Poerana, A., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2023). Make Up Dan Identitas: Konstruksi Identitas Diri Pengguna Make Up Korea (Studi Fenomenologi Remaja Akhir di Cikarang Barat). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Mei, 9(9), 431–437. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7968730>
- Shofia Asyhadatanie, D., Wiwitan Prodi Hubungan Masyarakat, T., & Ilmu Komunikasi, F. (2020). Pengalaman Polisi Wanita. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 2(6), 272–275. <https://doi.org/10.29313/.v6i2.22835>
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tizchang, M. (2024). The lived experience of women domestic workers in the context of different worlds (summarized English version).